PENGARUH UPAH MINIMUM DAN INVESTASI TERHADAP KESEMPATAN KERJA DAN KONSUMSI DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI

I Putu Eka Wibawa[1]
Ida Bagus Putu Purbadharmaja[2]

[1,2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: ekawibawaputu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upah minimum kabupaten dan investasi terhadap kesempatan kerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, menganalisis pengaruh jumlah upah minimum kabupaten, investasi dan kesempatan kerja terhadap konsumsi rumah tangga di Kabupaten/Kota Provinsi Bali, menganalisis pengaruh tidak langsung jumlah upah minimum kabupaten dan investasi terhadap konsumsi rumah tangga melalui kesempatan kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series tahun 2013-2017 dan data cross section sebanyak sembilan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis jalur (path analysis) pengujian pengaruh langsung dan pengujian pengaruh tidak langsung menggunakan uji sobel. Berdasarkan hasil analisis menunjukan bahwa jumlah upah minimum kabupaten berpengaruh positif namun tidak signifkan, sedangkan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja. Besaran upah minimum kabupaten, investasi, dan kesempatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Kesempatan kerja tidak memediasi secara parsial pengaruh upah minimum kabupaten, sedangkan kesempatan kerja memediasi secara parsial pengaruh investasi terhadap konsumsi.

Kata kunci: *Konsumsi, kesempatan kerja, upah minimum kabupaten, investasi*

ABSTRACT

This study aims to analyze district minimum wages and investments in employment opportunities in districts /cities in Bali Province, analyze the effect of the number of district minimum wages, investment and employment opportunities on household consumption in the Regency / City of Bali Province, analyze the indirect effect of minimum wages district and investment in household consumption through employment opportunities in the Regency / City of Bali Province. This research was conducted in Bali Province. The data used in this study are time series data from 2013-2017 and cross section data as many as nine regencies / cities in Bali Province. The data analysis technique used in this study is the path analysis technique testing the direct influence and testing of indirect effects using the sobel test. Based on the results of the analysis, the number of district minimum wages has a positive but not significant effect, while investment has a positive and significant effect on employment opportunities. The amount of district minimum wages, investments and employment opportunities has a positive and significant effect on household consumption. Job opportunities do not partially mediate the influence of district minimum wages, while employment opportunities partially mediate the effect of investment on consumption.

***Keywords**: Consumption, employment opportunities, district minimum wages, investment*

PENDAHULUAN

Suatu proses pembangunan dapat dikatakan berhasil jika keluarga sejahtera (Martini Dewi, 2012). Keberhasilan pembangunan terutama dalam mensejahterahkan keluarga perlu melihat aspek-aspek yang mempengaruhi upaya tersebut, terutama upah. Aspek ini menarik, jika dikaitkan dengan daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Bali yang memiliki besaran upah minimum cukup timpang di setiap daerahnya. Perbedaan upah di setiap daerah tersebut memunculkan berbagai macam masalah seperti kesempatan kerja dan kemampuan daya beli masyarakat.

Upah minimum memiliki peran besar dalam proses pembangunan dimana kebijakan upah minimum merupakan sistem pengupahan yang telah banyak diterapkan di beberapa negara, yang pada dasarnya bisa dilihat dari dua sisi (Sulistiawati, 2013). Pertama, upah minimum merupakan patokan utama sumber pendapatan tenaga kerja sehingga menjadi alat proteksi bagi pekerja untuk mempertahankan agar nilai upah yang diterima tidak menurun dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua, sebagai alat proteksi bagi perusahaan untuk mempertahankan produktivitas pekerja (Gianie, 2009).

Perkembangan upah minimum Kabupatendi Provinsi Bali terbilang terus meningkat tiap tahunnya. Penetapan kenaikan upah minimum setiap tahunnya diharapkan agar setiap orang mendapatkan upah yang layak dan dapat digunakan memenuhi kebutuhan hidupnya, karena dengan adanya kenaikan upah minimum kabupaten dirasa sudah memenuhi kebutuhan layak hidup masyarakat di wilayah tersebut. Kebijakan upah minimum yang ditetapkan pemerintah sesuai dengan standar kebutuhan layak hidup, maka dari itu upah minimum merupakan upah bulanan terendah yang dapat diterima untuk memenuhi kebutuhan pokok seseorang.

Tabel 1 Besaran Upah Minimum di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2013–2017 (Rupiah)

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Jembrana	1212500	1542600	1662500	1807600	2006617
Tabanan	1250000	1542600	1706700	1902970	2059965
Badung	1401000	1728000	1905000	2124075	2299311
Gianyar	1230000	1543000	1707750	1904141	2061233
Klungkung	1190000	1545000	1650000	1839750	1991529
Bangli	1182000	1542600	1622000	1808530	1957734
Karangasem	1195000	1542600	1700000	1895500	2051879
Buleleng	1200000	1542600	1650000	1839750	1991529
Denpasar	1358000	1656900	1800000	2007000	2173000
Provinsi Bali	**1181000**	**1542600**	**1621172**	**1807600**	**1956727**

Sumber*: BPS Provinsi Bali, 2018 (data diolah)*

Tabel 1 menunjukkan besaran upah minimum di Kabupaten/Kota Provinsi Bali, dimana terjadi kenaikan tingkat upah minimum dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Pertumbuhan upah minimum untuk Provinsi Bali pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 7.6% dimana besaran upah minimum tahun 2016 yaitu dari 1.807.600 rupiah menjadi 1.956.727 rupiah pada tahun 2017. Pada tahun 2017 sebagian besar daerah-daerah mengalami kenaikan tingkat upah sebesar 7.6% sama dengan kenaikan tingkat upah untuk Provinsi Bali. Sedangkan untuk daerah Kabupaten Jembrana sendiri pada tahun 2017 mengalami kenaikan besaran upah minimum sebesar 9.9% tertinggi dari daerah-daerah lainnya dimana pada tahun 2016 memiliki besaran upah minimum sebesar 1.807.600 rupiah menjadi 2.006.617 rupiah pada tahun 2017. Kenaikan tingkat upah minimum setiap tahunnya yang dilakukan oleh pemerintah sesuai dengan pertimbangan kebutuhan hidup layak masyarakat di daerah-daerah tersebut.

Masalah ketenagakerjaan merupakan fenomena yang masih perlu diperhatikan di Bali, apalagi pasar tenaga kerja diperkirakan akan semakin terintegrasi di masa mendatang (Yuni Adipuryanti, 2015). Kesempatan kerja di Provinsi Bali salah satunya dipengaruhi oleh naiknya upah minimum provinsi. Upah Minimum sebagaimana yang dikemukakan didalam teori upah efisiensi bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dari tenaga kerja, sehingga berdampak pada meningkatnya hasil produksi dari suatu perusahaan, kemudian akan diikuti

dengan meningkatnya permintaan akan tenaga kerja. Teori upah efisiensi ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (*Capeding et al.,* 2013; Nababan, 2017; Putri dan Sasana, 2017) yang mengatakan bahwa upah minimum dapat meningkatkan kesempatan kerja. Pandangan teori upah efisiensi ini juga berbeda dengan teori upah sebelumnya yang menganggap upah sebagai sebagai suatu biaya produksi, dan apabila terjadi kenaikan tingkat upah akan berdampak pada menurunnya permintaan akan tenaga kerja. Dimana fokus penelitian ini pada pengaruh upah meningkatkan kesempatan kerja yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mendapatkan upah.

Kesejahteraan masyarakat salah satunya dapat diamati melalui perbedaan dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk kebutuhan makan dan non-makan (Giang Nguyen, 2018). Teori konsumsi Keynes mengatakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi didasarkan atas besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat. Upah minimum regional merupakan komponen dari pendapatan seseorang yang tinggal di suatu daerah sehingga tingkat upah merupakan salah satu indikator yang dapat mencerminkan kesejahteraan masyarakat disuatu daerah. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh tentunya memberikan dampak yang semakin tinggi pada pengeluaran konsumsi rumah tangga (Woo, 2010).

Semakin beragam kebutuhan hidup menjadi masalah yang harus dihadapi manusia dalam melakukan kegiatan konsumsi (Septyono dan Eny, 2017). Penelitian Jane Hopkins, dkk (1994), menyatakan pola pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh bagian dari pendapatan rumah tangga. Kecenderungan dalam pengeluaran konsumsi dapat dilihat dari tiga faktor, yaitu variasi dalam harga, pengaruh struktural yang disebabkan oleh kecenderungan sosial-demografis dan perubahan dalam perilaku mobilitas di rumah tangga (Jean-Pierre Nicolas, Nicolas Pele, 2017). Pendapatan mencerminkan kemampuan seseorang dalam melakukan konsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas.

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup setiap orang semakin hari terus mengalami perkembangan, dimana kebutuhan akan barang-barang konsumsi tersebut harus dapat terpenuhi demi kelangsungan hidupnya. Kegiatan konsumsi Provinsi Bali dinilai cukup besar dimana seiring dengan terus berkembangnya Bali sebagai destinasi pariwisata membuat Pulau Bali menjadi tujuan pasar tenaga kerja mengakibatkan banyaknya penduduk yang datang sehingga mendorong jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi penduduk. Besar kecilnya kegiatan konsumsi yang dilakukan suatu masyarakat dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat tersebut pada umunya.

Tabel 2 Rata-Rata Jumlah Pengeluaran Per Kapita Se-Bulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2013–2017 (Rupiah)

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Jembrana	647703	750102	756299	836284	435809
Tabanan	913638	993587	1026816	1060742	586661
Badung	1331826	1412756	1192583	1356604	1244263
Gianyar	959654	1111682	1108409	1115179	723006
Klungkung	719420	670463	731393	769131	395462
Bangli	614761	689913	856555	882997	502915
Karangasem	557906	578018	628603	677704	357727
Buleleng	742914	869942	732915	772561	396039
Denpasar	1474889	1630905	1538232	1560921	1212895
Provinsi Bali	**994070**	**1097749**	**1045145**	**1099561**	**762917**

Sumber*: BPS Provinsi Bali, 2018 (data diolah)*

Tabel 2 menunjukkan rata-rata jumlah pengeluaran per kapita se-bulan menurut jenis pengeluaran dimana dari tahun 2013 sampai 2017 rata-rata pengeluaran per kapita mengalami fluktuatif. Rata-rata pengeluaran per kapita tertinggi untuk Provinsi Bali terjadi pada tahun 2016 meningkat 4.6% dari tahun 2015. Dimana pengeluaran per kapita pada tahun 2015 sebesar 1.045.145 rupiah menjadi 1.099.561 rupiah dengan rata-rata Kabupaten Badung melakukan pengeluaran per kapita terbesar sebesar 1.192.583 rupiah atau 114.10% dari rata-rata pengeluaran Provinsi Bali pada tahun 2016. Pada tahun 2017 menjadi tahun dengan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan dengan jumlah paling rendah yaitu 762.917 rupiah untuk

rata-rata pengeluaran per kapita Provinsi Bali dengan kata lain turun sebesar 44.12% dari tahun sebelumnya. Rata-rata pengeluaran per kapita Kabupaten Karangasem pada tahun 2017 menjadi yang paling rendah yaitu sebesar 357.727 rupiah dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Bali lainnya. Besarnya pengeluaran per kapita atau dengan kata lain konsumsi, dapat menggambarkan kesejahteraan masing-masing daerah walaupun pada umumnya terjadi perbedaan harga.

Investasi merupakan salah satu aspek kunci dalam upaya menciptakan keberhasilan pembangunan ekonomi. Investasi adalah langkah mengorbankan konsumsi saat ini untuk memperbesar konsumsi dimasa depan (Mentari, 2016). Upaya untuk mendorong investasi, merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh didalam menciptakan kesesempatan kerja. Menurut Dayuh (2012) Adanya investasi dalam masyarakat pertama-tama akan memberikan dan menambah kesempatan kerja sehingga pendapatan masyarakat pun bertambah. Bertambahnya pendapatan akan memperbesar konsumsi masyarakat, sehingga para pengusaha akan terdorong untuk memperbesar produksinya dengan memperluas perusahaanya, baik dengan menambah materialnya, tenaga kerjanya dan faktor-faktor produksi lainya. Perkembangan investasi di Provinsi Bali dapat dilihat dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3 Realisasi Investasi PMA dan PMDN di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2013–2017 (Rupiah)

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Jembrana	81662	223570	191799	7065808	276070
Tabanan	440840	744363	445410	5298554	189994
Badung	6147499	2618137	6329401	624889	5910933
Gianyar	1230395	542270	1217136	810558	186985
Klungkung	28891	71603	147976	559972	2980985
Bangli	21392	24412	30780	15652	26451
Karangasem	186976	138548	169953	1086105	393875
Buleleng	262210	3359929	1611311	419647	1126412
Denpasar	3028224	1200443	15128798	166431	6366390
Provinsi Bali	**11428088**	**8923274**	**25272564**	**16047616**	**17458095**

Sumber*: BPS Provinsi Bali, 2018 (data diolah)*

Tabel 3 menunjukkan realisasi investasi PMA dan PMDN di Kabupaten/Kota Provinsi Bali mengalami fluktuatif. Dimana besaran investasi yang terjadi dari tahun 2013 sampai 2017 di Kabupaten/Kota Provinsi Bali tidak merata. Rata-rata jumlah investasi daerah Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan berurutan menduduki posisi teratas dalam jumlah total investasi di Provinsi Bali. Kota Denpasar pada tahun 2015 memiliki jumlah investasi sebesar 15.128.798 rupiah terbesar pada tahun tersebut melampaui daerah-daerah lainnya di Provinsi Bali dengan kata lain sebesar 59.86% investasi yang terjadi di Bali pada tahun 2015 itu berasal dari Kota Denpasar. Pada tahun 2016 Kabupaten Tabanan memiliki total investasi sebesar 5.298.554 rupiah tertinggi untuk semua daerah di Provinsi Bali, yang berarti 33.01% investasi yang terjadi di Provinsi Bali pada tahun 2016 berasal dari Kabupaten Tabanan dari total investasi 16.047.616 rupiah di Provinsi Bali pada tahun 2016. Sedangkan tahun 2017 kembali Kota Denpasar memiliki total investasi tertinggi di Provinsi Bali dengan 6.366.390 rupiah dari 17.458.095 rupiah atau dengan kata lain 36.46% investasi pada tahun 2017 di Provinsi Bali berasal dari Kota Denpasar. Perbedaan investasi yang terjadi di Provinsi Bali karena berbagai faktor yang menentukan seperti daya tarik, kondisi daerah dan infrastruktur daerah tersebut. Kegiatan investasi sangat diperlukan daerah-daerah lain di Provinsi Bali selain saat ini hanya daerah Bali Selatan, karena dengan adanya investasi tersebut akan membuat daerah-daerah menjadi berkembang diikuti dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat daerah tersebut melalui kegiatan investasi.

Bekerja merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh individu guna memenuhi kebutuhan konsumsi. Larsson dkk, (1987) menyatakan keputusan untuk bekerja merupakan suatu hal dimana seseorang harus mampu membagi waktunya, salah satu cara untuk memanfaatkan waktu yang tersedia yaitu dengan melakukan aktifitas di waktu senggang. Selain itu juga cara yang dilakukan orang untuk memanfaatkan waktunya adalah dengan cara bekerja. Dengan bekerja seseorang mampu menghasilkan pendapatan yang dapat

digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perkembangan kesempatan kerja di Provinsi Bali dapat dilihat dalam Gambar 1 berikut.

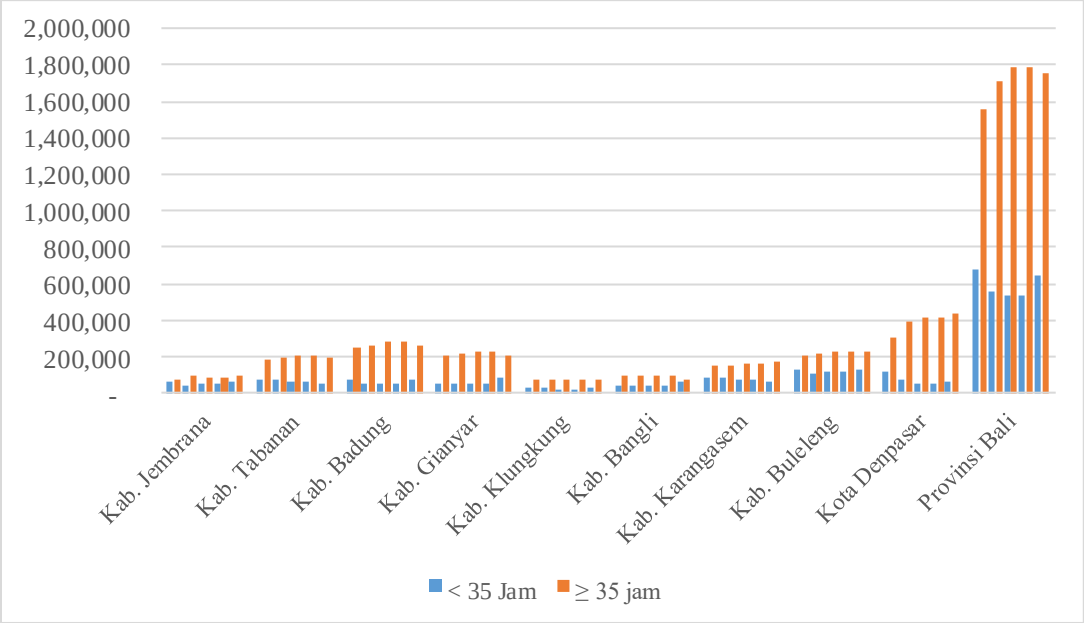

Sumber*: BPS Provinsi Bali, 2018*

Pada Gambar 1.4 dapat dilihat secara umum gambaran mengenai situasi penduduk yang bekerja menurut jumlah jam kerja. Penduduk yang bekerja ≥ 35 jam seminggu yang lalu lebih besar untuk setiap daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Bali dibanding dengan penduduk yang bekerja < 35 jam seminggu. Perbedaan jumlah jam kerja dipengaruhi oleh penngeluaran dalam rumah tangga dan juga preferensi dari individu dalam memanfaatkan waktu senggang yang dimiliki.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dipengaruhi oleh individu dan status sosial ekonomi dalam rumah tangga tersebut (Chandrasekhar dkk, 2014), karena alasan itulah setiap rumah tangga berusaha menutupi pengeluaran rumah tangganya dengan bekerja. Penelitian Putri dan Evi (2012), di Kabupaten Brebes menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara jam kerja terhadap pengeluaran rumah tangga. Semakin besar pengeluaran rumah tangga per bulan akan memotivasi pekerja untuk meluangkan lebih banyak waktu di

pasar kerja. Peningkatan jumlah jam kerja ini diharapkan dapat menutupi pengeluaran rumah tangga.

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh UMK, dan investasi terhadap kesempatan kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.
2. Untuk menganalisis pengaruh UMK, investasi, dan kesempatan kerja terhadap konsumsi rumah tangga di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.
3. Untuk mengetahui apakah UMK dan investasi berpengaruh tidak langsung terhadap konsumsi rumah tangga melalui kesempatan kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.

KAJIAN TEORI

Konsep dan Definisi Konsumsi

Menurut Handayani (2009) dan Lindblad (2015) Konsumsi dapat diartikan sebagai bagian pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk membiayai pembelian aneka jasa dan kebutuhan lain. Besarnya konsumsi selalu berubah-ubah sesuai dengan naik turunnya pendapatan, apabila pendapatan meningkat maka konsumsi akan meningkat. Sebaliknya, apabila pendapatan turun maka konsumsi akan turun Konsumsi merupakan pengeluaran total untuk memperoleh barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Khusus untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga, ada faktor yang paling penting menentukan diantaranya tingkat pendapatan rumah tangga.

Mankiw (2006), mendefiniskan konsumsi sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama, kendaraan dan perlengkapan dan barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan. Sehingga dapat ditarik

kesimpulan bahwa konsumsi dapat didefinisikan sebagai kegiatan pembelian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan akan makanan dan minuman rumah tangga konsumen.

Tenaga Kerja

Definisi tenaga kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) atau 15 sampai dengan 64 tahun yang secara potensial mampu bekerja. Tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang-barang dan jasa-jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Tenaga kerja penting dalam mendukung kegiatan produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Kuantitas tenaga kerja dalam kegiatan produksi dipengaruhi oleh adanya peningkatan investasi yang ditanamkan (Taufik, 2014). Penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2009) sesuai dengan yang disarankan oleh *International Labor Organization* (*ILO*) adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang dikelompokkan ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. BPS membagi tenaga kerja (*Employed*) menjadi 3 macam, yaitu:

1) Tenaga kerja penuh (*Full Employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja > 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.
2) Tenaga kerja tidak penuh atau setengan pengangguran (*Under Employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu.
3) Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*Unemployed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja 0 > 1 jam per minggu.

Investasi

Menurut Gaikwad (2013) dan Herman (2011) investasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu investasi riil dan investasi finansial. Yang dimaksud dengan Investasi riil adalah investasi terhadap barang-barang tahan lama (barang-barang modal) yang akan digunakan

dalam proses produksi, sedangkan investasi finansial adalah investasi terhadap sura-surat berharga, misalnya pembelian saham, obligasi, dan surat bukti hutang lainnya.

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Investasi merupakan salah satu faktor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Dengan bertumbuhnya ekonomi suatu Negara maka akan terjadinya peningkatan kesejahteraan, kesempatan kerja, produktivitas dan distribusi pendapatan (Eduardus, 2001).

Investasi adalah pembelian barang-barang yang akan digunakan pada masa depan untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak. Investasi adalah jumlah pembelian peralatan modal, persediaan, dan bangunan atau struktur (Mankiw, 2013). Investasi diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian, sehingga investasi disebut juga dengan penanaman modal (Sukirno, 2007).

Kegiatan investasi mempunyai kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan konsumsi yang berasal dari besar kecilnya penanaman modal yang di tanamkan di suatu daerah. Besar kecilnya investasi juga dapat dipengaruhi oleh adanya angka pengganda atau *multiplier* dan juga *accelator* dimana kedua konsep tersebut secara sederhana adalah perubahan dalam pendapatan nasional dan juga konsumsi masyarakat yang nantinya akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam investasi. Perubahan jumlah investasi dalam perekonomian akan berdampak pada pembangunan ekonomi dan juga kesejahteraan masyarakat. Investasi dapat membuat lapangan pekerjaan bertambah sehingga meningkatkan kesempatan bekerja disuatu daerah. Terserapnya tenaga kerja kedalam lapangan pekerjaan membuat masyarakat mendapatkan pendapatan atau upah untuk melakukan konsumsi dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Konsep dan Desinisi Upah

Upah diberikan sebagai bentuk balas jasa yang adil dan layak diberikan kepada para pekerja atas jasa-jasanya dalam mencapai tujuan organisasi. Upah minimum telah menjadi papan penting kebijakan tenaga kerja pemerintah Indonesia (Suryadi *et all*, 2003). Upah dibayarkan kepada para pekerja berdasarkan jam kerja, jumlah barang yang dihasilkan atau banyaknya pelayanan yang diberikan.

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2015 Tentang Pengupahan pasal 1 ayat (1), upah didefinisikan sebagai hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundangundangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Jika sistem upah diberikan secara adil kepada karyawan otomatis karyawan akan meningkatkan kinerjanya serta suatu industri dapat mempekerjakan karyawan dengan mudah, sehingga kegiatan produksi mengalami peningkatan dan mampu memproduksi barang sesuai keinginan dari industri tersebut (Cahya, 2015).

METODOLOGI PENULISAN

Penelitian ini berbentuk kuantitatif dan bersifat asosiatif dengan bentuk hubungan kausal. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum Kabupaten dan investasi terhadap kesempatan kerja dan konsumsi rumah tangga di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali dengan menggunakan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik dan dinas yang terkait dengan obyek penelitian. Dipilihnya lokasi ini, karena Kabupaten/Kota Provinsi Bali masih

terdapat disparitas yang tinggi terkait UMK, investasi, kesempatan kerja, dan konsumsi rumah tangga antar masing-masing wilayah.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini yaitu dengan cara observasi non partisipan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, dan mempelajari uraian dari buku- buku, karya ilmiah seperti skripsi, artikel, dan dokumen. Dalam penelitian ini data kuantitatif yang digunakan adalah UMK, invetasi, kesempatan kerja, dan konsumsi rumah tangga. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain (Sugiyono, 2015). Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, dan literatur-literatur lain yang mendukung obyek penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan untuk pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan bantuan program SPSS. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang berjenjang berdasarkan teori (Utama, 2012). Analisis jalur digunakan untuk mengetahui hubungan langsung variabel independen terhadap variabel dependen dan hubungan tidak langsung yang melalui variabel intervening.

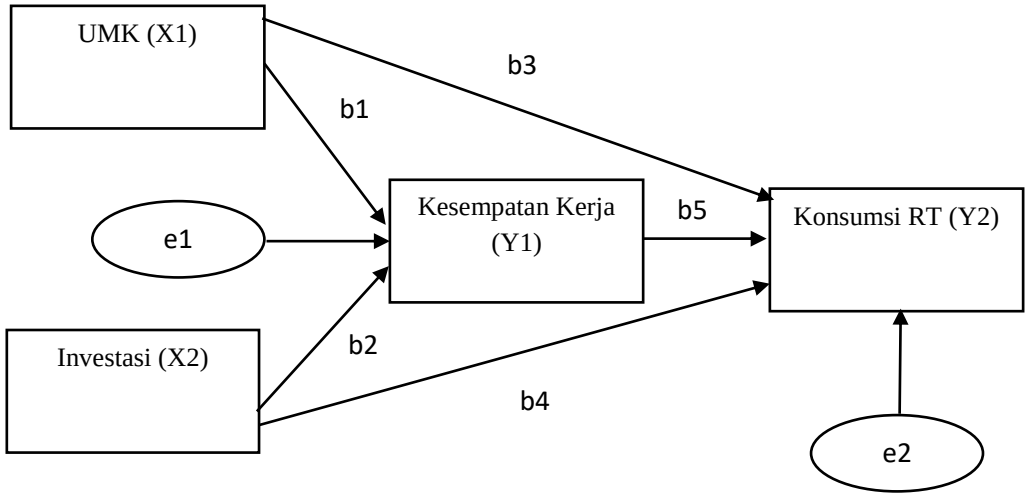

Gambar 2 Model Analisis Jalur Pengaruh Upah Minimum Kabupaten Dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja Dan Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Konsep penelitian ini menganalisis pengaruh UMK dan investasi terhadap kesempatan kerja dan konsumsi rumah tangga di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. UMK berpengaruh negatif signifikan terhadap Kesempatan kerja. Hubungan negatif antara variabel UMK terhadap kesempatan kerja yang diperoleh dalam Penelitian Indradewa dan Suardhika Natha (2015), yang berjudul pengaruh inflasi, pdrb, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali menyatakan nilai p (0,01) < α (0,05) menunjukan bahwa upah minimum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyarapan tenaga kerja. Naiknya upah minimum akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan begitu juga sebaliknya, turunnya upah minimum akan menurunkan jumlah penyerapan tenaga kerja.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Studi Askenazy (2003), menyatakan bahwa upah minimum memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui akumulasi modal manusia. Implikasi upah minimum terhadap kesejahteraan akan terwujud dalam perekonomian yang kompetitif. Dipertajam oleh hasil penelitian yang dilakukan (*Capeding et al.*, 2013; Nababan, 2017; Putri dan Sasana, 2017) yang mengatakan bahwa upah minimum dapat meningkatkan kesempatan kerja.

Menurut Penelitian Sucitrawati (2012), adanya investasi akan meningkatkan kegiatan produksi sehingga akan membuka kesempatan kerja baru. Penelitian ini juga didukung oleh Momongan (2013), Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa Perkembangan investasi PMA, PMDN serta perkembangan PDRB berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesempatan kerja di Sulawesi Utara.

Penelitian Putri Awandari (2016), menyatakan pengujian pengaruh investasi terhadap kesempatan kerja memperoleh hasil nilai standardized coeficients beta sebesar 0.358 dan dengan nilai sig. yaitu 0.031 < 0.05 ini berarti H0 ditolak dan H1 diterima, artinya investasi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja (Y1), Sukirno (2007) yang menyatakan bahwa kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus

meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan tingkat kemakmuran masyarakat.

Penelitian Habibah (2004), menyatakan ketika rumah tangga tersebut melakukan pengeluran diharapkan ada sumber yang dapat memenuhi pengeluaran tersebut. Pengeluaran rumah tangga yang semakin besar akan memotivasi seseorang untuk menambah jam kerjanya dengan harapan akan dapat menutupi pengeluaran tersebut. Didukung oleh penelitian (Eliana dan Ratina, 2007), menyatakan semakin besar waktu lembur yang di curahkan maka upah yang diperoleh semakin meningkat. Dipertajam oleh penelitian Putri dan Evi (2012), yaitu pengeluaran rumah tangga yang berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan. Solihin dan Sukartini (2014), dalam penelitiannya menjelaskan adanya respon positif dari individu dan rumah tangga, dengan menawarkan jam kerja yang lebih banyak.

Indradewa dan Suardhika Natha (2015), dalam penelitiannya menjelaskan peningkatan upah minimum mempengaruhi daya beli masyarakat yang mengakibatkan permintaan menjadi meningkat. Hasil penelitian ini juga didukung Flinn (2006), menjelaskan bahwa dalam keadaan kesetimbangan parsial, peningkatan substansial dalam tingkat upah minimum menguntungan kesejahteraan sosial. Bird dan Manning (2008), menyatakan bagaimana upah minimum dapat mempengaruhi rumah tangga dalam sistem tertutup di mana mereka tidak hanya secara langsung terkena dampak di pasar tenaga kerja oleh undang-undang upah minimum, tetapi juga dipengaruhi oleh kenaikan harga barang yang diproduksi oleh perusahaan yang tunduk pada hukum upah minimum.

Penelitian yang dilakukan (Osinubi dan Lloyd, 2010), menyatakan pada kegiatan investasi terdapat hubungan yang erat terhadap penciptaan lapangan pekerjaan baru, karena akan memunculkan kegiatan produksi yang meningkat sehingga masyarakat yang terserap akan memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manfaat lain dari investasi

asing yakni produktivitas yang lebih tinggi dan lebih banyak pendapatan dan penciptaan lapangan kerja.

Penelitian lain oleh Suciati dkk, (2015), menyatakan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Bali pada tahun 2007 – 2012, investasi yang dilakukan pemerintah melalui belanja langsung telah dapat meningkatkan kegiatan ekonomi yang dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga akan memperluas kesempatan kerja serta berdampak terhadap naiknya pendapatan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat pun mengalami peningkatan. Dipertajam Penelitian Pratiwi (2005), mengatakan investasi yang mempunyai *multiplier effect* berdampak pada peningkatan kesejahteraan, yang diukur melalui kenaikan pendapatan. Artinya apabila pendapatan meningkat, jumlah barang dan jasa yang akan dikonsumsi akan meningkat pula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai karateristik variabel-variabel penelitian, seperti nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dalam penlitian dapat dilihat dalam tabel 4.6 berikut.

Tabel 4 Hasil Statistik Deskriptif Upah Minimum Kabupaten, Investasi, Kesempatan Kerja dan Konsumsi Rumah Tangga

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UMK	45	1182000	2299311	1700676.96	297545.253
INVESTASI	45	15652	15128798	1758436.42	2900332.961
KESEMPATAN KERJA	45	99416	501909	256948.62	111470.999
KONSUMSI	45	557906	2047529	996831.47	358405.665
Valid N (listwise)	45				

Sumber: *Hasil olah data menggunakan Statistical Product and Service Solutions (SPSS) ver.21*

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa variabel umk memiliki nilai minimum sebesar 1182000 dan nilai maksimum sebesar 2299311 dengan rata-rata sebesar 1700676.96 dan standar deviasi sebesar 297545.253. Variabel investasi memiliki nilai minimum sebesar 15652 dan nilai maksimum sebesar 15128798 dengan rata-rata sebesar 1758436.42 dan standar deviasi sebesar 2900332.961. Variabel kesempatan kerja memiliki nilai minimum sebesar 99416 dan nilai maksimum sebesar 501909 dengan rata-rata sebesar 256948.62 dan standar deviasi sebesar 111470.999. Variabel konsumsi memiliki nilai minimum sebesar 557906 dan nilai maksimum sebesar 2047529 dengan rata-rata sebesar 996831.47 dan standar deviasi sebesar 358405.665.

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh upah minimum kabupaten dan investasi terhadap kesempatan kerja dan konsumsi rumah tangga di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.

1) Pengaruh Upah Minimum Kabupaten dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja

Pengujian persamaan 1 dilakukan untuk melihat pengaruh upah minimum kabupaten dan investasi terhadap kesempatan kerja secara langsung yang dilakukan dengan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 21 maka hasil uji regresi disajikan dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Upah Minimum Kabupaten dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	139628.732	88718.115		1.574	.123
	UMK	.052	.052	.140	.999	.324
	INVESTASI	.016	.005	.418	2.992	.005

a. Dependent Variable: KESEMPATAN KERJA

Sumber: Hasil olah data menggunakan Statistical Product and Service Solutions (SPSS) ver.21

2) Pengaruh Upah Minimum Kabupaten, Investasi, dan Kesempatan Kerja Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Pengujian persamaan 2 dilakukan untuk melihat pengaruh upah minimum kabupaten, investasi, dan kesempatan kerja terhadap konsumsi rumah tangga secara langsung yang dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 21 maka hasil uji regresi disajikan dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Upah Minimum Kabupaten, Investasi, dan Kesempatan Kerja Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-80908.974	203359.012		-.398	.693
	UMK	.339	.118	.282	2.873	.006
	INVESTASI	.027	.013	.216	2.020	.050
	KESEMPATAN KERJA	1.766	.344	.549	5.138	.000

a. Dependent Variable: KONSUMSI

Sumber: *Hasil olah data menggunakan Statistical Product and Service Solutions (SPSS) ver.21*

Persamaan Struktural 1

$\hat{Y}_1 = 0.140X_1 + 0.418X_2 + e_1$ ……..(1)

Persamaan Struktural 2

$\hat{Y}_2 = 0.282X_1 + 0.216X_2 + 0.549X_3 + e_2$ ……(2)

Nilai Kekeliruan Taksiran Standar

Mengetahui nilai e1 yang menunjukkan jumlah variance variabel kesempatan kerja yang tidak dijelaskan oleh upah minimum kabupaten dan investasi dihitung dengan menggunakan rumus:

$$e_1 = \sqrt{1 - R_1^2}$$

$$e_1 = \sqrt{1 - 0.222} = 0.882$$

Sedangkan untuk mengetahui nilai e2 yang menunjukkan variance variabel konsumsi rumah tangga yang tidak dijelaskan oleh variabel upah minimum kabupaten, investasi, dan kesempatan kerja, maka dihitung menggunakan rumus:

$$e_2 = \sqrt{1 - R_2^2}$$

$$e_2 = \sqrt{1 - 0.635} = 0.604$$

Pemeriksaan Validitas Model

Memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut:

$R^2m = 1 - (Pe_1)^2 (Pe_2)^2$

$= 1 - (0.882)^2 (0.604)^2$

$= 0.72$

Keterangan:
R^2m : Koefisien determinasi total
e_1, e_2 : Nilai kekeliruan taksiran standar

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model sebesar 72 persen atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 72 persen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya yaitu 28 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Pengujian Pengaruh Langsung Upah Minimum Kabupaten Terhadap Kesempatan Kerja

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0.140 dan nilai probabilitas sebesar 0.324 > 0.05 ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya upah minimum kabupaten (X_1) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kesempatan kerja (Y_1). Hubungan positif namun tidak signifikan yang didapat dalam hasil penelitian ini berarti besaran upah

minimum kabupaten yang ada di Kabupaten/Kota Provinsi Bali tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja untuk masyarakat Provinsi Bali. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Randy (2017) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil estimasi diperoleh bahwa pengaruh upah minimum terhadap kesempatan kerja itu sebesar 0.015 dengan tingkat signifikansi 0.596 sehingga dapat dikatakan tidak ada pengaruh upah minimum terhadap kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh *Capeding et al.,* (2013); Nababan, (2017); Putrid an Sasana, (2017), yang mengatakan bahwa adanya kenaikan upah minimum akan meningkatkan kesempatan kerja.

Hasil ini juga berbeda dengan teori upah efisiensi yang mengatakan bahwa adanya kenaikan upah minimum memotivasi lebih banyak pekerja agar tidak bermalas-malasan dan dengan demikian meningkatkan produktivitas perusahan dan akhirnya perusahaan akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Tidak adanya pengaruh upah minimum terhadap kesempatan kerja di dalam penelitian ini, menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sembiring (2006). Adapun faktor yang mengakibatkan upah minimum di Kabupaten/Kota Provinsi Bali tidak memiliki dampak terhadap kesempatan kerja karena masih banyaknya perusahaan-perusahaan yang memberikan upah terhadap karyawan masih di bawah standar upah minimum yang telah ditetapkan pemerintah sebelumnya. Selain itu masih dominannya penduduk yang bekerja disektor informal, dimana pekerjaan tersebut tidak memiliki jaminan untuk membayar upah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Pengujian Pengaruh Langsung Investasi Terhadap Kesempatan Kerja

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0.418 dan nilai probabilitas sebesar 0.005<0.05 ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya investasi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja (Y_1). Hubungan positif dan signifikan investasi terhadap kesempatan kerja berarti di Kabupaten/Kota Provinsi Bali investasi yang didapat

mampu dimanfaatkan dengan baik sehingga dapat menciptakan kesempatan kerja di Provinsi Bali. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sucitrawati (2012); Momongan (2013); Putri Awandari (2016) yang menyatakan bahwa investasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja, dimana jika investasi meningkat maka kesempatan kerja juga akan meningkat.

Hal ini mengindikasikan investasi memberikan pengaruh konkrit terhadap penciptaan kesempatan kerja di Kabupaten/Kota provinsi Bali. Investasi yang diarahkan untuk pembangunan industri terutama industri padat karya, dimana industri padat karya tersebut lebih memberdayakan tenaga manusia ketimbang mesin. Misalnya seperti industri yang bergerak di bidang jasa, industri tekstil dan industri furnitur yang lebih banyak mengandalkan tenaga manusia. Dengan pembangunan indsutri padat karya tersebut di suatu daerah dapat lebih memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat yang ada di daerah tersebut.

Pengujian Pengaruh Langsung Upah Minimum Kabupaten Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0.282 dan nilai probabilitas sebesar 0.006 < 0.05 ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya upah minimum kabupaten (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga (Y_2). Hubungan positif dan signifikan upah minimum kabupaten terhadap konsumsi rumah tangga berarti besaran upah minimum kabupaten memberikan kontribusi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Firdayetti (2011) dan Indradewa (2015) yang menyatakan bahwa upah minimum kabupaten memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Meningkatnya besaran upah minimum kabupaten dapat meningkatkan daya beli masyarakat di Bali. Upah minimum yang ditetapkan sesuai dengan besaran kebutuhan hidup layak dapat memberikan kesempatan masyarakat meningkatkan konsumsi rumah tangga sehingga kesejahteraan masyarakat

tersebut meningkat. Hal ini sejalan dengan hukum psikologis yang mendasar tentang teori konsumsi dari Keynes yang mengatakan bahwa apabila pendapatan naik, maka konsumsi juga akan naik tapi dengan jumlah yang kecil.

Pengujian Pengaruh Langsung Investasi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0.216 dan nilai probabilitas sebesar 0.216= 0.05 ini berarti H_0ditolak dan H_1 diterima, artinya investasi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga (Y_2). Hubungan positif dan signifikan investasi terhadap konsumsi rumah tangga, hal ini karena dengan adanya investasi akan membuat pengangguran mendapatkan pekerjaan dan akhirnya memiliki penghasilan untuk melakukan kegiatan konsumsi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Royan, dkk (2015); Pratiwi (2005); Suciati, dkk (2015) yang menyatakan bahwa investasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Hasil ini juga mendukung konsep *multiplier* dan *accelator* dimana kedua konsep tersebut secara sederhana adalah perubahan dalam pendapatan nasional dan juga konsumsi masyarakat yang nantinya akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam investasi. Perubahan jumlah investasi dalam perekonomian akan berdampak pada pembangunan ekonomi dan juga kesejahteraan masyarakat. Investasi dapat membuat lapangan pekerjaan bertambah sehingga meningkatkan kesempatan bekerja disuatu daerah dan akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan, yang diukur melalui kenaikan pendapatan.

Pengujian Pengaruh Langsung Kesempatan Kerja Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0.549 dan nilai probabilitas sebesar 0.000 < 0.05 ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya kesempatan kerja (Y_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga (Y_2). Hubungan positif dan signifikan kesempatan kerja dengan konsumsi rumah tangga berarti dengan bertambahnya kesempatan kerja mampu meningkatkan peluang bagi seseorang untuk bekerja sehingga berkontribusi

meningkatkan daya konsumsi rumah tangga di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Habibah (2004) yang menyatakan bahwa ketika rumah tangga melakukan pengeluaran diharapkan ada sumber yang dapat memenuhi pengeluaran tersebut. Pengeluaran yang semakin besar akan memotivasi seseorang untuk menambah jam kerjanya dengan harapan dapat menutupi pengeluaran tersebut. Hasil ini juga mendukung penelitian dari Eliana dan Ratina (2007); Putri dan Evi (2012); Solihin dan Sukartini (2014) yang menyatakan bertambahnya pengeluaran konsumsi rumah tangga meningkatkan waktu lembur yang di curahkan seseorang maka akan meningkatkan upah yang diperoleh demi menutupi pengeluaran rumah tangga yang semakin membesar tersebut.

Pengujian Pengaruh Tidak Langsung Upah Minimum Kabupaten Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Melalui Kesempatan Kerja

Statistik Uji

$$S_{b1b5} = \sqrt{b_5^{\,2} Sb_1^{\,2} + b_1^{\,2} Sb_5^{\,2}}$$

$$S_{b1b5} = \sqrt{(1.766^2)(0.052^2) + (0.052^2)(0.344^2)}$$

S_{b1b5} = 0.093

Keterangan:
Sb1b5 = besarnya standar *error* tidak langsung
Sb1 = standar *error* koefisien b1
Sb5 = standar *error* koefisien b5
b1 = jalur X_1 terhadap Y_1
b5 = jalur Y_1 terhadap Y_2
b1b5 = jalur X_1 terhadap Y_1(b1) dengan jalur Y_1 terhadap Y_2(b5)

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung maka menghitung nilai z dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut.

$$Z = \frac{b1b5}{S_{b1b5}}$$

$$Z = \frac{(0.052)(1.766)}{0.093}$$

Z = 0.987

Nilai z hitung sebesar 0.987 < 1.96 artinya kesempatan kerja (Y_1) bukan variabel intervening upah minimum kabupaten (X_1) terhadap konsumsi rumah tangga (Y_2) di Provinsi Bali atau dengan kata lain upah minimum kabupaten berpengaruh secara langsung terhadap konsumsi rumah tangga tidak melalui kesempatan kerja.

Pengujian Pengaruh Tidak Langsung Investasi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Melalui Kesempatan Kerja

Statistik Uji

$$S_{b2b5} = \sqrt{b_5{}^2 Sb_2{}^2 + b_2{}^2 Sb_5{}^2}$$

$$S_{b2b5} = \sqrt{(1.766)^2(0.005^2) + (0.16)^2(0.344^2)}$$

S_{b2b5} = 0.058

Keterangan:
Sb2b5 = besarnya standar *error* tidak langsung
Sb2 = standar *error* koefisien b2
Sb5 = standar *error* koefisien b5
b2 = jalur X_2 terhadap Y_1
b5 = jalur Y_1 terhadap Y_2
b2b5 = jalur X_2 terhadap Y_1(b1) dengan jalur Y_1 terhadap Y_2(b5)

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka menghitung nilai z dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{b2b5}{S_{b2b5}}$$

$$Z = \frac{(0.16)(1.766)}{0.058}$$

z = 5.072

Nilai z hitung sebesar 5.072 > 1.96 artinya kesempatan kerja (Y_1) merupakan variabel intervening investasi (X_2) terhadap konsumsi rumah tangga (Y_2) di Provinsi Bali atau dengan kata lain investasi berpengaruh secara tidak langsung terhadap konsumsi rumah tangga melalui kesempatan kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan 1) upah minimum kabupaten berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kesempatan kerja, sedangkan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali tahun 2013-2017. 2) upah minimum kabupaten, investasi dan kesempatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Kabupaten/Kota Provinsi Bali tahun 2013-2017. 3) kesempatan kerja tidak memediasi secara parsial pengaruh upah minimum kabupaten terhadap konsumsi rumah tangga, namun kesempatan kerja memediasi secara parisal pengaruh investasi terhadap konsumsi rumah tangga di Kabupaten/Kota Provinsi Bali tahun 2013-2017.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan pemaparan simpulan di atas antara lain 1) Pemerintah pusat dan pemerintah Provinsi Bali diharapkan melakukan upaya untuk mengkaji kembali perkembangan tingkat upah minimum ini, karena dari hasil analisis bahwa tingkat upah minimum memiliki hasil positif namun tidak berpengaruh terhadap kesempatan. Disamping itu, Pemerintah Provinsi Bali harus mampu menemukan cara untuk lebih mengefisiensikan kenaikan tingkat upah minimum tersebut dapat mampu mendorong kesempatan kerja. Dimana dalam hasil penelian yang dilakukan dimana didapatkan hasil positif dari upah minimum kabupaten terhadap kesempatan kerja hal tersebut sudah mengindikasikan bahwa upah minimum mampu menaikkan kesempatan kerja namum harus lebih diefisiensikan. 2) Pemerintah sebaiknya mengkaji kembali mengenai faktor-faktor yang menentukan investasi disuatu daerah agar mampu menciptakan kebijakan dan program yang tepat seperti pembangunan infrastruktur, mempermudah akses masuknya investasi sehingga investor mudah dan tertarik menanamkan modalnya di daerah yang lebih membutuhkan investasi. Pemerintah perlu melakukan pemerataan di kabupaten-kabupaten yang membutuhkan investasi untuk meningkatkan kesempatan kerja.

REFERENSI

Askenazy, Philippe. (2003). Minimum Wage, Export, and Growth. European Economic Review 47.

Bird, Kelly and Chris Manning. (2008). Minimum Wages and Poverty in a Developing Country: Simulations from Indonesia's Household Survey. *World Development.* Vol. 36, No 5

Cahya Ningsih, Ni Made dan I Gst. Bagus Indrajaya. (2015). Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 8, No. 1

Capeding, M. R., Chua, M. N., Hadinegoro, S. R., Hussain, I. I. H. M., Nallusamy, R., Pitisuttithum, P., … Wirawan, D. N. (2013). Dengue and other common causes of acute febrile illness in Asia: an active surveillance study in children. PLoS Neglected Tropical Diseases, 7(7), e2331.

Chandrasekhar S, Mousumi Das dan Ajay Sharma. (2014). Short-term Migration and Consumption Expenditure of Household in Rural India. *Journal Oxford Development Studies*.Vol. 43, No. 1, 105-122.

Dayuh Rimbawan, Nyoman. (2012). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja (Kasus Provinsi Bali, 2001-2011). *Jurnal PIRAMIDA* Vol. VIII No. 2: 76 – 84

Eduardus Tandelilin. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen* Portofolio Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Eliana, Novita dan Rita Ratina. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita studi kasus pada PT. Agricinal Kelurahan Bentuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda. Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman. *Jurnal Ketenagakerjaan* EPP. Vol. 4, No. 2

Firdayetti, dan Michael Toni Ardianto. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi di Indonesia Menggunakan *Error Correction Model* (*ECM*)Periode Tahun 1994-2005. *Jurnal Media Ekonomi.* Vol 19, No 1

Flinn, Christopher J. (2006). Minimum Wage Effects on Labor Market Outcomes Under Search, Matching, And Endogenous Contact Rates. *Econometrica.* Vol. 74, No. 4

Gaikwad, Pratibha S. (2013). The Impact of Foreign Direct Investment (FDI) on Gross Domestic in Indian Economy. *Information Management and Business Review*. 5(8): 411- 416.

Giang Nguyen. (2018). Consumption Behavior of Migrant Households in Vietnam: Remittances, Duration of Stay, And The Household Registrasion System. *Journal of Asian Economics*.

Gianie. (2009). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Industri dan Perdagangan, *Jurnal Ekonomi Sosial.* Vol. 10, No. 2 105-115

Habibah, Yusfi Reikha dan Achma Hendra Setiawan. (2014). Pengaruh Faktor Upah, Usia, Pendapatan Suami, Usia Anak Terakhir, Dan Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah Di Kota Magelang.*Diponegoro Journal of Economics*. Vol. 3, No 1

Handayani, M. Th. dan Ni Wayan Putu Artini. (2009). Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Jurnal PIRAMIDA.* Vol. 5, No. 1

Herman, E. (2011). The Impact of Economic Growth Process on Employment in European Union Countries. Year XIV No. 42. *The Romanian Economic Journal*.

Indradewa, IGst. Agung dan Ketut Suardhika Natha. (2015). Pengaruh Inflasi, PDRB Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.* Vol. 4, No. 8

Jane Hopkins, Carol Levin, and Lawrence Haddad. (1994). Women's Income and Household Expenditure Patterns: Gender or Flow? Evidence from Niger. J. Agr. Econ. 76 (December 1994): 1219-1225

Jean-Pierre Nicolas, Nicolas Pele. (2017). Measuring Trends in Household Expenditures for Daily Mobility. The Case in Lyon, France, Between 1995 and 2015. Transport Policy 59 (2017) 82-92.

Larsson K. Hedenstöm H. and Malmberg P. (1987). Learning Effects, Variation during Office Hours and Reproducibility of Static and Dynamic Spirometry. *International Jurnal of Thoracic Medicine,* 51(3): 74-88.

Lindblad, J. Thomas. (2015). Foreign Direct Investment in Indonesi: Fifty Years of Discourse. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51 (2): 217-273.

Mankiw, N. Gregory. (2013). *Makro Ekonomi*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga

Martini Dewi, Putu. (2012). Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan.* Vol. 5, No. 2

Mentari, Ni Wayan, I nyoman Mahaendra Yasa. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi Di Provinsi Bali. *E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Vol. 5, No. 6

Momongan, Junaidi E. (2013). Investasi PMA dan PMDN Pengaruhnya Terhadap Perkembangan PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Penanggulangan Kemiskinan Di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA.*Vol. 1, No. 3

Nababan, T. S. (2017). The Effects of Number of Industrial Enterprises, Value of Input, Value of Output, And Regional Minimum Wage on Labor Demand in Indonesia: An Empirical Study on Micro Industrial Enterprises.

Osinubi, S. Tokunbo, dan Lloyd A. Amaghionyeodiwe. (2010). Foreign Private Investment and Economic Growth in Nigeria. *Review of Economic and Business Studies (REBS)*, 3(1): 105-127, USA.

Pratiwi, Fajar. (2005). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta Domestik di Provinsi Jawa Barat 1975-2003. *Tesis.*Program Pascasarjana UGM. Yogyakarta. (tidak dipublikasi)

Putri Awandari, Luh Putu dan I Gst Bgs Indrajaya. (2016) Pengaruh Infrastruktur, Investasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kesempatan Kerja. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Vol.5, No 12

Putri, Nadia Maharani dan Evi Yulia Purwanti. (2012). Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Brebes. *Diponegoro Jurnal Of Economics*. Vol. 1. No. 1

Putri, V. K., dan Sasana, H. (2017). Pengaruh Faktor UMK, Belanja Pemerintah Daerah, Investasi Swasta, Serta Inflasi terhadap PDRD dan Posisi Perekonomian Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2015. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

Randy Tapparan, Samuel. (2017) Pengaruh Upah Minimum dan Investasi terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*. Vol. 4. No. 1

Royan, Mohamad Miftahur, Aisah Jumiati, dan Fajar Wahyu Prianto. (2015). Pengaruh Investasi Publik dan Swasta Terhadap Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Jawa Timur. *Artikel Ilmiah Mahasiswa 2015.*

Sembiring, E. R. (2006). Karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial: study empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. MAKSI, 6.

Septyono Kurniawan, Eny Sulistyaningrum. (2017). Dampak Serikat Buruh Terhadap Tingkat Upah Buruh Sektor Swasta. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 10, No. 2

Solihin, Achmad dan Ni Made Sukartini. (2014). Hubungan Upah Dan Tenaga Kerja Supir Taxi Di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan.* Vol. 7, No. 1

Suciati, D. A.P., Budhi, M. K.S., dan Jayastra, K. (2015). Pengaruh Jumlah Penduduk, Dana Perimbangan Dan Investasi Pada Kesejahteraan Masyarakat Melalui Belanja Langsung Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali Tahun 2007-2012. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. 20(2):83-93

Sucitrawati, Putu. (2012). Pengaruh Inflasi, Investasi, dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:

Sukirno, Sadono. (2007). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi ke 3. Jakarta: Rajawali Pers.

Sulistiawati, Rini. (2013). Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Sosial.* Vol. 8, No. 3

Suryadi Asep, Wenefrida Widyanti, Daniel Perwira dan Sudarno Sumarto. (2003). Minimum Wage Policy And Its Impact On Employment In The Urban Formal Sector. *Bulletin of Indonesian Economic Studies,* 39 (1): 29-50

Taufik, Muhammad. (2014). Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 7, No. 2

Utama, Made Suyana. (2012). *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

Woo, Wing Thye and Hong, Chang. (2010). Indonesia's economic performance incomparative perspective and a new policy framework for 2049', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 46(1): pp: 33-64.

Yuni Adipuryanti, Ni Luh Putu dan I Ketut Sudibia. (2015). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *Jurnal PIRAMIDA*. Vol. XI No. 1: 20 – 28